

PEMBINAAN KEPERIBADIAN ISLAMI DAN SOLIDARITAS SOSIAL REMAJA

Lilik Sriyanti, Lili Rijki Ramadhani
Institut Agama Islam Negeri Salatiga
lilik_s@iainsalatiga.ac.id

Abstrak

Era informasi dan globalisasi membawa perubahan hidup manusia, baik perubahan positif maupun negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah terjadinya dekadensi moral di kalangan remaja. Saat ini kenakalan remaja terus terjadi dari waktu-ke waktu. Dibutuhkan upaya sistemik untuk menekan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan mengungkap pembinaan keagamaan dan solidaritas sosial remaja dari suatu wilayah di kabupaten Semarang yang pada masyarakatnya peduli terhadap kehidupan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat dan remaja sebagai informan. Analisis konten digunakan sebagai teknik analisis data menggunakan teori psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembinaan kepribadian islami remaja dilakukan melalui kegiatan keagamaan yaitu: kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA), pengajian rutin malam Jum'at, kegiatan mujahadah, Yasinan. Melalui kegiatan ini remaja menunjukkan perilaku yang lebih islami dibanding perilaku remaja era sebelumnya (2) Solidaritas sosial remaja dikembangkan melalui kegiatan sosial kemasyarakatan, kerja bakti, *anjang sana* kegiatan pengajian, karangtaruna, santunan anak yatim dan kaum dhuafa (3) Faktor pendukung keberhasilan pembinaan kepribadian islami adalah adanya kerja antara perangkat desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat, dukungan dari keluarga, sarana prasarana yang memadai

Kata Kunci: Pembinaan, kepribadian islami, solidaritas sosial, remaja

Abstract

The era of information and globalization brings changes in human life, both positive and negative changes. One of the negative impacts is the occurrence of moral decadence among adolescents. Currently juvenile delinquency continues to occur from time to time. Systemic efforts are needed to suppress deviant behavior among adolescents. This study aims to reveal the religious development and social solidarity of adolescents from an area in Semarang district which in the community cares about the lives of adolescents. This study uses a phenomenological qualitative approach involving religious leaders, community leaders and youth as informants. Content analysis is used as a data analysis technique using psychological theory. The results showed that (1) the development of the Islamic personality of adolescents was carried out through religious activities, namely: Al-Qur'an Education Park (TPA) activities, regular Friday night recitations, mujahadah activities, Yasinan. Through this activity, teenagers show more Islamic behavior than the behavior of teenagers in previous eras (2) Youth social solidarity is developed through social activities, community service, recitation activities, youth organizations, compensation for orphans and poor people (3) Supporting factors for the success of personality development Islam is the existence of work between village officials, religious leaders and community leaders, support from the family, infrastructure facilities that are in charge.

Keywords: Islamic personality development, social solidarity, adolescence

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan era informasi telah membawa perubahan pada seluruh lapisan masyarakat, baik perubahan positif maupun perubahan yang bersifat negatif. Gaya hidup dan tata perilaku mengalami pergeseran sejalan dengan dinamika kehidupan manusia yang terus bergerak. Dekadensi moral mulai menggejala di kalangan remaja yang tercermin dari cara bertutur kata, cara berpakaian dan cara berperilaku.

Hampir setiap hari muncul pemberitaan yang berkaitan dengan kenakalan remaja. Berita tawuran antar pelajar, perampasan, penipuan, over dosis minuman keras dan obat terlarang, aborsi dan berbagai perilaku buruk remaja menghiasi surat kabar. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 mencapai 7007 kasus, dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus serta kejadian kenakalan remaja ini selalu meningkat setiap tahunnya. Sedangkan berdasarkan data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia mencapai 50%.

Winurini (2018: 14) menuliskan bahwa adanya peningkatan penggunaan miras, tahun 2015 sampai dengan 2018

mengalami peningkatan yang awalnya korban miras oplosan hanya 28 korban sedangkan pada tahun 2018 korban miras mencapai 114 korban. Yang mengkonsumsi miras oplosan sebagian besar adalah remaja yang berusia 12 hingga 21 tahun.

Kondisi diatas tentu sangat disayangkan, karena remaja merupakan bagian dari masyarakat produktif yang akan menjadi pewaris bangsa dan negara. Di tangan para remaja ini nasib dan kelangsungan bangsa ditentukan. Kepribadian yang islami menjadi harapan banyak orang untuk menangkal berbagai perilaku yang tidak bertanggung jawab. Kedudukan akal dalam pembangunan kepribadian ialah kebutuhan manusia serta tuntutan pemenuhannya menggambarkan dorongan yang menciptakan manusia mempunyai sebab serta gairah untuk menjalani kehidupannya (Rafanany, 2013: 9).

Masa remaja merupakan masa yang paling rawan akan pengaruh negatif (Nurmayani, 2013:69). Pada kenyataan saat ini banyak terjadi di sekitar kita perilaku-perilaku yang menyimpang terjadi pada remaja ditambah arus globalisasi yang berkembang sangat pesat terlihat arus teknologi dan infomasi yang pada kenyataanya menimbulkan permasalahan-permasalahan muncul ditemukan pada diri individu di lingkungan sekitar terutama

pada remaja. Timbulnya berbagai macam kenakalan remaja, tawuran antar siswa, narkoba, pelecehan seksual, kekerasan, bunuh diri dan berbagai bentuk penyimpangan penyakit kejiwaan seperti depresi, stres, dan cemas merupakan bukti bahwa adanya perkembangan teknologi dan informasi juga dapat menimbulkan dampak negatif, meskipun pada nyatanya juga memberikan dampak positif untuk masyarakat, akan tetapi tetap saja tidak bisa dihindari dengan adanya perkembangan arus teknologi pada saat ini juga bisa terjadi penyalahgunaan (Fatmawati, 2016: 18).

Manusia secara fitrah adalah baik dan bisa melakukan kebaikan. Karena itu memberikan pendampingan kepada remaja agar berperilaku baik, berperilaku islami dan mempunyai kepribadian islami merupakan kewajiban dari orang dewasa. Di tengah perubahan jaman yang membawa banyak tantangan dan pengaruh negatif, menjadi keharusan untuk mendampingi tumbuh kembang remaja yang sedang berada pada masa kritis identitas.

Perilaku negatif remaja memerlukan penanganan yang dapat membantu remaja untuk mampu mengubah ke perilaku yang positif yaitu salah satunya dengan pembinaan keagamaan. Pembinaan keagamaan memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan cita-cita dan mencerdaskan bangsa (Rosita, 2021:80). Dengan demikian pembinaan keagamaan

wajib diberikan kepada semua anak remaja. Tujuan pembinaan ini adalah untuk membentuk manusia menjadi hamba Allah yang sholeh, teguh imannya, berakhlak terpuji dan taat beribadah. Pembinaan keagamaan merupakan suatu hal yang sangat penting yang dibutuhkan oleh setiap manusia, terutama dalam membentuk kepribadian seseorang supaya berbuat kebajikan dan melarang kepada kegiatan yang mungkar agar mendapatkan kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat (Arifin, 2003:5).

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, yang selalu mempunyai kecenderungan untuk bermasyarakat, berbaur dengan orang lain, menolong orang lain dan membutuhkan pertolongan orang lain. Manusia akan senantiasa memerlukan orang lain serta memerlukan wadah untuk melaksanakan aktivitas tersebut (Dedi Hartono, 2018: 98). Hal ini terjadi karena seseorang secara mutlak tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri akan tetapi kebutuhannya hanya bisa dipenuhi dengan cara bekerja sama dengan manusia lain (Robert, 2001: 43).

Pada masa remaja banyak ditemukan suatu interaksi sosial yang akhirnya membentuk suatu kelompok. Sehingga didalam kelompok tersebut lahirlah rasa solidaritas terhadap sesama anggotanya. Solidaritas merupakan sikap yang dimiliki oleh manusia yang kaitannya

dengan ungkapan perasaan manusia atas rasa senasib dan sepenanggungan terhadap orang lain maupun kelompok. Jika seorang remaja berada didalam lingkungan pergaulan yang penuh dengan energi positif maka remaja juga akan memiliki kepribadian yang positif, begitupun sebaliknya jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang penuh dengan energi negatif maka segala bentuk sikap, perilaku dan tujuan hidup remaja menjadi negatif (Putri, 2010:1).

Salah satu faktor yang menyebabkan perubahan atau menurunnya rasa solidaritas disebabkan karena teknologi dan ilmu pengetahuan yang mengikis nilai-nilai kemanusiaan. Hadirnya teknologi yang dapat menggantikan tenaga manusia dan juga dapat bekerja dengan cepat dibandingkan dengan tenaga manusia membuat seseorang ataupun masyarakat berfikir untuk beralih pada teknologi yang mungkin saja mampu mengurangi keakraban masyarakat (Nuraiman, 2019:11). Dengan demikian masyarakat akan berfikir lebih rasional, jika ada yang lebih mudah dalam meringankan beban tentu masyarakat akan memilih yang praktis tersebut. Sebagai contoh, seorang remaja lebih memilih menghabiskan waktu luangnya di rumah bersama *gadget* daripada keluar rumah untuk bermain bersama teman sebayanya sehingga hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya

keakraban, kebersamaan, empati dan jiwa sosial lainnya. Individualitas menjadi makin terasa.

Selain faktor diatas, Soerjono (2012:283) menyatakan bahwa penyebab menurunnya rasa solidaritas adalah sistem pendidikan formal yang lebih maju. Pendidikan formal sangatlah penting karena dengan pendidikan formal masyarakat akan memperoleh nilai-nilai tertentu untuk menerima suatu hal yang baru dan berfikir lebih rasional dan ilmiah serta cara pandang terhadap masalah lebih obyektif. Nuraiman (2019:11) dalam penelitiannya di Nagari Solok Ambah menemukan bahwa faktor penyebab mudarnya solidaritas adalah aktivitas dan sikap masyarakat yang mementingkan diri sendiri daripada kebersamaan, mulai tingginya ketergantungan, kesadaran kolektif mulai melamah, serta masyarakat yang bersifat kota-kotaan.

Solidaritas sosial mempunyai peran besar bagi kehidupan masyarakat dan kehidupan individu. Penelitian Putri (2019:7) memperoleh hasil bahwa solidaritas terhadap teman sebaya atau remaja memberikan pengaruh terhadap konsep diri sebesar 73,6% dan sisanya 26,4% merupakan pengaruh dari variabel lain dari luar penelitiannya. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi pengaruh positif solidaritas maka semakin tinggi pula konsep diri siswa. Konsep diri dianggap

sebagai pemegang peranan utama dalam pengintegrasian kepribadian individu di dalam memotivasi tingkah laku serta didalam pencapaian di dalam kesehatan mental (Chaplin, 2006:451).

Solidaritas sosial yang berkembang di kalangan remaja membawa dampak terhadap suasana kondusif masyarakat dan kondisi masyarakat yang kondusif mempengaruhi perkembangan remaja. Saidang&Suparman (2019:122) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial mempengaruhi cara untuk membentuk karakter dan kerukunan sehingga keharmonisan dan kerjasama akan terjalin dengan baik serta dapat melahirkan generasi yang berkarakter yang dapat membawa perubahan yang lebih baik. Rasa solidaritas akan menjadi luar biasa apabila mampu mengarahkan pada hal-hal yang positif, namun terkadang solidaritas menjadi hal yang bersifat semu, buta, destruktif yang pada akhirnya dapat merusak diri maupun kelompok itu sendiri. Karena dalam kelompok tersebut mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk menentukan kemana arah hidup remaja (Putri, 2019:1)

Solidaritas sosial remaja harus dijaga, dirawat dan ditumbuhkembangkan. Remaja yang kurang memiliki nilai-nilai agama, akan mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan

jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain, ia akan selalu didesak oleh keinginan-keinginan dan kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas, hukum, dan norma-norma (Mardiyah, 2015:111). Pembinaan agama menjadi sangat penting untuk membantu menanamkan nilai-nilai islami dan membentuk kepribadian yang islami. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fithri & Satrianis (2018:157) menyimpulkan bahwa pembelajaran agama atau bimbingan keagamaan memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral anak. Dari hasil uji linieritas di dapat nilai regresi sebesar 0,952 dan nilai t hitung sebesar 16.437 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 2,045 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00. Yang artinya terdapat pengaruh yang signifikansi antara pembelajaran agama islam terhadap perkembangan moral anak. Sehingga pembinaan keagamaan cocok diterapkan untuk membantu remaja dalam membina mereka untuk menjadi pribadi yang baik.

Pendidikan keagamaan yang dilakukan dengan baik, tidak hanya memberikan kebaikan kepada yang bersangkutan saja, namun juga memberikan keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungan bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya (Mardiyah, 2015:112).

Ngelosari merupakan suatu daerah di desa Jombor kecamatan Tuntang kabupaten Semarang Daerah, yang awalnya terkenal dengan bandar togel, gerombolan pencuri, dan sarang perjudian. Masyarakatnya mendapat julukan sebagai Islam *abangan* atau Islam KTP. Namun kini di tempat tersebut berdiri pondok pesantren, Taman Pendidikan Al Qur an (TPA) serta kehidupan keagamaan masyarakat mulai tumbuh.

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori Medan dari Kurt Lewin, yang menyatakan bahwa lingkungan menjadi medan terbentuknya perilaku manusia (Lewin, 1970), serta teori Belajar Sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh apa yang dilihat dari lingkungannya dan proses kognitif dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku. Artinya lingkungan yang buruk berpengaruh negatif terhadap remaja, lingkungan yang baik bisa membawa kebaikan terhadap perilaku remaja. Hadist nabi yang mengatakan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah menjadi spirit untuk melahirkan generasi remaja yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembinaan kepribadian islami dan solidaritas sosial pada remaja dusun Ngelosari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan psikologi agama. Informan penelitian ini meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat desa dan beberapa remaja. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara ditujukan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat desa serta para remaja guna menggali kegiatan pembinaan keagamaan dan kondisi solidaritas sosial pada remaja. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data pelaksanaan pembinaan bagi para remaja, mengamati perilaku sehari-hari remaja serta aktivitas keagamaan yang dilakukan para remaja. Dokumentasi penelitian ini diambil dari program kerja desa, program kerja TPQ dan program pondok pesantren yang menggambarkan adanya kegiatan keagamaan bagi remaja serta foto kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas keagamaan remaja. Validitas data penelitian dilakukan menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpul serta dilakukan dengan memperpanjang pengamatan hingga mendapatkan data yang objektif dan sah. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis konten, yang disarikan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah dusun yaitu Ngelosari, masuk kelurahan Jombor kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Dusun yang terdiri dari tiga RT dengan jumlah penduduk 647 jiwa tersebut beberapa tahun lalu merupakan daerah beruara kriminal. Di wilayah ini sering terjadi tindak kriminal dan perilaku amoral yang merugikan masyarakat. Narasumber penelitian mengungkapkan bahwa kehidupan para remaja saat itu tidak jauh berbeda dengan perilaku masyarakat setempat, yaitu jauh dari nilai-nilai agama, belum menjalankan kewajiban agamanya dengan benar. Belum menjalankan sholat lima waktu secara konsisten, banyak yang tidak berjilbab, pergaulan lawan jenis dilakukan dengan tanpa batas-batas yang wajar.

Beberapa tahun terakhir terjadi gerakan dari perangkat desa, para tokoh masyarakat dan tokoh agama dengan menggalakkan kegiatan keagamaan. Para tokoh agama dan tokoh masyarakat menyadari bahwa remaja adalah penerus generasi tua yang akan menjadi tulang punggung bangsa dan negara, mereka merasa prihatin dengan kondisi para pemuda yang tumbuh di tengah masyarakat yang tidak kondusif untuk perkembangan dan ahlak para remaja. Para tokoh agama

dan tokoh masyarakat berjuang, bekerja sama saling bahu membahu untuk melindungi remaja dari pengaruh negatif masyarakat setempat. Kegiatan keagamaan yang melibatkan remaja mulai dikembangkan. Banyak tantangan yang dialami ketika menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar di tengah lingkungan yang rusak yang tidak mengenal nilai-nilai agama. Berkat kegigihan, kesabaran dan kerja keras para tokoh agama, tokoh masyarakat dan perangkat desa kegiatan keagamaan remaja dapat dirasakan kemajuannya hingga saat ini.

Pembinaan Kepribadian Islami

Kepribadian Islam secara istilah artinya serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah (Mujib, 2006: 65). Pembinaan kepribadian islami merupakan upaya untuk membentuk seseorang agar menunjukkan perilaku yang sesuai ajaran Islam.

Pembinaan kepribadian islami remaja di wilayah Ngelosari dilakukan oleh perangkat desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Tokoh agama dan tokoh masyarakat Ngelosari bukan merupakan orang-orang terkenal, juga bukan tokoh nasional, bukan kelompok dengan harta kekayaan berlimpah, namun mereka sosok

orang yang peduli akan perkembangan dan pembinaan ahlaq remaja. Menyadari bahwa lingkungan yang buruk mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja, sehingga nilai-nilai Islam harus ditumbuhkembangkan di kalangan remaja. Mereka bekerja sama membina remaja melalui kegiatan keagamaan yang secara perlahan terus berkembang.

Pembinaan kepribadian islami di desa tersebut dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu kegiatan TPA, mujahadah, pengajian rutin malam Jum'at, Yasina dan tahlil bersama. Khulaisie (2016: 25) menuliskan bahwa kepribadian islami mempunyai beberapa karakteristik yaitu *salimul aqidah, shahihul ibadah, matinul khuluq, qowiyyul jismi, mutsaqqoful fikri, mujahadatul linafsihi, harishun ala waqtihi, munazhhamun fi syuunihi, qodirun 'alal kasbi, nafi'un lighoirihi*. Guna meraih kepribadian islami sebagaimana dituliskan Khulaisie, perlu upaya yang dilakukan secara terus menerus dan terpadu.

Beberapa kegiatan yang terdapat di wilayah Ngelosari yang dapat membina kepribadian islami adalah sebagai berikut.

a. Kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dilaksanakan di Masjid desa dengan melibatkan remaja sebagai guru atau ustad/ustadah. TPA dilaksanakan

pada sore hari dari Senin-Sabtu, diikuti oleh anak usia prasekolah hingga usia SMP sebagai murid atau santri. Materi kegiatan TPA meliputi membaca dan menulis Al Qur'an, halafan surat pendek, praktik peribadatan dan materi aqidah ahklaq. Proses pembelajaran di TPA dilakukan melalui pembiasaan, praktik langsung, cerita dan latihan-latihan. Kegiatan dan pembiasaan keagamaan yang tidak pernah dilakukan di rumah mulai dipraktikan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran di TPA seperti mengenakan busana yang menutup aurot, mengucapkan salam ketika masuk masjid, bersalaman dengan orang yang lebih tua, meminta ijin ketika akan menggunakan barang orang lain, barkata dengan sopan, menghindari perilaku menyakiti orang lain, dan nilai kepribadian islami lainnya diajarkan di TPA.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan di TPA tersebut, TPA dapat menjadi wahana pembinaan kepribadian islami yang mempunyai banyak manfaat baik bagi remaja sebagai santri, remaja sebagai pengajar serta orangtua dan masyarakat. Ditinjau dari teori Medan (Lewin, 1970) dan teori

Belajar Sosial (Bandura, 1977), manfaat TPA di wilayah tersebut adalah : 1) melindungi anak dan remaja dari pengaruh negatif lingkungan, 2) meningkatkan kualitas keagamaan santri, 3) memotivasi remaja yang berperan sebagai pengajar (ustad/ustadah) untuk mengembangkan kompetensi diri sebagai ustad/ustadah, 4) membuka kesadaran masyarakat bahwa anak dan remajanya bisa menjadi pribadi yang lebih, 5) Suasana lingkungan menjadi kondusif untuk penanaman nilai kepribadian islami remaja, 6) hubungan sosial antar remaja menjadi lebih harmonis.

Melalui kegiatan TPA, remaja tidak saja mempunyai kemampuan baca tulis Al Qur an yang lebih baik, mempunyai pengetahuan keagamaan yang meningkat, lebih dari itu perilaku sehari-hari remaja menjadi lebih islami. Perilaku islami ini ditunjukkan dengan kebiasaan berbusana Muslimah bagi perempuan, tata krama dan sopan santun dalam pergaulan lebih terjaga.

b. Kegiatan Mujahadah

Mujahadah merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan membaca al Qur an, bersholawat, berdzikir dan berdoa bersama-sama

dibawah pimpinan seorang kyai atau ustad. Tujuan dari mujahadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, agar para remaja terhindar dari godaan setan yang menyesatkan. Mujahadah dilakukan di Pesantren Al-Isti'anah bersama santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah dan orang dewasa. Melalui kegiatan ini mampu membuat para remaja saling mengenal antara remaja yang tinggal di pesantren dengan remaja yang tinggal di wilayah desa tersebut. Jalinan saliturahim menjadi makin erat baik antar remaja maupun remaja dengan orang yang dewasa yang ikut kegiatan mujahadah. Interaksi dan kedekatan hubungan antara remaja dengan orang dewasa memudahkan proses kaderisasi dan modeling, sebagaimana teori Belajar Sosial bahwa perilaku dibentuk melalui model yang ada di lingkungannya (Sriyanti, 2013). Keteladanan dari para sesepuh mudah terinternalisasi melalui kedekatan hubungan.

c. Pengajian Rutin setiap hari jum'at

Pengajian rutin merupakan kegiatan pengajian yang dilaksanakan setiap malam Jum'at atau Kamis malam. Isi kegiatan pengajian disamping membaca al Qur an juga dibarengi dengan tafsir kandungan al Qur an.

Kegiatan yang diikuti oleh remaja dan orang dewasa, tidak saja mengembangkan pribadi remaja sebagai seorang muslim namun juga kualitas keberagamaan secara umum.

d. Yasinan dan tahlil

Yasinan merupakan kegiatan membaca surah Yasin bersama-sama dilanjutkan bacaan tahlil. Kegiatan ini dilakukan bergilir dari rumah ke rumah salah satu remaja. Waktu pelaksanaan acara ini dilaksanakan pada malam Jum'at setiap habis sholat magrib. Acara membaca surah Yasin dan tahlil juga dilakukan ketika ada selamatan orang meninggal, yang juga diikuti oleh remaja, Kegiatan seperti dapat membentengi remaja dari perilaku yang tidak produktif dan menjauhkan dari kenakalan remaja.

Kegiatan-kegiatan diatas dapat memupuk aspek kepribadian secara luas, sebagaimana Purwati (2014 : 5) tuliskan bahwa kepribadian islami bisa dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan, berlagak serta berperilaku yang cocok dengan nilai- nilai luhur yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama serta lingkungannya (Purwati, 2014: 5).

Pembinaan Solidaritas Sosial Remaja

Jadi solidaritas sosial adalah bentuk kepedulian dari dalam kelompok yang menunjukkan adanya hubungan antara individu dengan kelompok berdasarkan dari kepercayaan dan pengalaman bersama (Ramadhani, 2021 : 13). Solidaritas sosial ini merupakan bagian aktivitas bersosialisasi yang didalamnya ada rasa peduli, empati, dan saling menyayangi terhadap orang lain. Solidaritas bukan merupakan kondisi yang dibawa sejak lahir, namun merupakan hasil belajar, dipengaruhi oleh lingkungannya.

Sebagaimana temuan penelitian ini, beberapa tahun lalu Ketika kondisi lingkungan yang tidak kondusif, para remaja lebih mementingkan diri, tidak saling kenal secara intensif dan sibuk dengan aktivitas masing-masing. Solidaritas sosial remaja makin berkembang melalui beberapa kegiatan digalakkan oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Kegiatan yang mampu mendongkrak jiwa solidaritas sosial di kalangan remaja tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Kegiatan sosial kemasyarakatan yang berkembang dan melibatkan remaja sejalan dengan membaiknya

iklim kehidupan masyarakat. Acara 'selamatan' merupakan acara ritual yang terjadi turun temurun di wilayah tersebut yang diselenggarakan ketika ada warga yang mempunyai hajat seperti pernikahan, kamtian, kelahiran, sunatan dan cara lainnya. Sebelumnya kegiatan semacam ini hanya diikuti oleh orang dewasa, beberapa dasa warsa terakhir mulai melibatkan para remaja. Keterlibatan remaja dalam kegiatan kemasyarakat menumbuhkan jiwa kebersamaan, kerjasama, peduli terhadap orang lain, rasa empati terhadap kesulitan orang lain, berkembangnya kasih sayang dengan sesama.

b. Kegiatan Pengajian Rutin

Pengajian rutin diadakan oleh warga masyarakat setu pekan sekali diikuti remaja bersama orang dewasa lainnya. Kegiatan ini tidak hanya memupuk kebersamaan antar remaja, namun menjalin kedekatan antara remaja dengan orangtua setempat, yang kondisi ini sangat bermanfaat sebagai kontrol tidak langsung terhadap perilaku remaja.

c. Santunan anak yatim dan dhuafa

Kegiatan santunan anak ini dilaksanakan setiap hari Jum'at Kliwon dengan acara utama menyantuni anak yatim dan kaun dhuafa. Kegiatan ini diikuti para orang dewasa dan remaja.

Melalui kegiatan ini mengajarkan para remaja unuk bisa saling berbagi dan saling membantu terhadap sesama.

d. Kegiatan Karang Taruna

Karang taruna adalah salah satu organisasi remaja yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh desa sebagai wadah remaja mengembangkan potensi dirinya. Setiap sebulan sekali pada awal bulan selalu mengadakan pertemuan antar remaja. Karang taruna juga berperan aktif dalam merangkul remaja untuk selalu ikut serta pada kegiatan-kegiatan yang ada di Dusun Ngelosari ini. Di Karangtaruna terdapat beberapa kegiatan yaitu voli, badminton, dan memiliki tim wedding organizer (WO). Kegiatan di wadah karangtaruna menjadikan aktivitas remaja lebih produktif dan mampu menjauhkan remaja dari perbuatan yang tidak bertanggung jawab.

e. Kegiatan Kerja Bakti

Kegiatan kerja bakti merupakan kegiatan rutin di Dusun Ngelosari yang diikuti oleh masyarakat termasuk remaja. Kegiatan ini dapat membentuk sikap saling tolong menolong, saling memiliki rasa tanggung jawab, memiliki jiwa kepedulian terhadap sesama dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Waktu pelaksanaannya satu

bulan sekali yaitu setiap awal bulan pada hari Jum'at atau hari Ahad menyesuaikan keadaan pada saat itu. Adapun tempat yang dituju salah satunya ialah tempat-tempat ibadah seperti Mushola dan Masjid.

Faktor Pendukung Pembinaan Kepribadian Islami dan Solidaritas Sosial

Terdapat banyak faktor yang mendukung pembinaan kepribadian islami dan solidaritas sosial pada remaja di Dusun Ngelosari. Adapun faktor pendukungnya meliputi sebagai berikut.

a. Dukungan Keluarga

Keluarga di daerah tersebut mendorong keterlibatan remaja dalam beberapa kegiatan keagamaan dan karangturuna. Dukungan dari keluarga terlihat dari support berbentuk menyiapkan kebutuhan remaja, memberikan perhatian pada kegiatan yang dilakukan remaja, bersedia menjadi tempat berkumpul para remaja, memberikan support dana untuk acara remaja.

b. Lingkungan

Lingkungan masyarakat menunjukkan kepedulian terhadap aktivitas remaja, hal terlihat dari diadakannya forum khusus pengajian remaja, dibentuk karantaruna sebagai wadah aktivitas remaja, dilibatkannya remaja dalam

acara sosial kemasyarakatan. Dukungan masyarakat juga terlihat dari kesediaan memberikan bantuan dana untuk kegiatan remaja.

c. Sarana prasana

Sarana dan prasana yang mendukung pengembangan pembinaan kepribadian islami antara lain ada beberapa mushola dan masjid yang digunakan untuk aktivitas remaja, tersedia lapangan untuk bola voli dan badminton, ada pondok pesantren yang menyediakan ruang untuk kegiatan keagamaan bagi remaja

d. Kerjasama antar warga

Keberhasilan pembinaan kepribadian islami dan solidaritas sosial berkat kerja sama yang harmonis antara perangkat desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Perangkat desa memerikan support terhadap kegiatan yang diadakan oleh tokoh dan tokoh masyarakat, demikian juga sebaliknya. Kehadiran pondok pesantren yang menyatu dengan warga menjadi faktor pendukung tersendiri.

KESIMPULAN

Kehidupan remaja sangat dinamis, berada dalam pencarian jati diri, dengan emosi yang labil, senang mencoba hal baru

sehingga faktor lingkungan sangat besar bagi terbentuknya kepribadian remaja. Remaja merupakan tulang punggung bangsa dan akan menjadi penerus generasi, lingkungan yang tidak kondusif menjadikan remaja terpuruk dan menjadi beban negara, karena itu penting adanya pembinaan dari keluarga dan masyarakat untuk membentuk kepribadian yang islami yang mempunyai solidaritas sosial. Berbagai aktivitas keagamaan dan organisasi pemuuda yang dikembangkan masyarakat besar pengaruhnya terhadap perkembangan potensi remaja terutama dalam menjaga perilaku dan ahlak di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert. 1997. *Social Learning Theory*. Prentice-Hall, Inc., New Jersey
- Cheming, Abdulloh. 2018. *Konsep Ibn Khaldun Tentang Dakwah dan Solidaritas Sosial dalam Kitab Muqoddimah*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Desyana. 2015. *Solidaritas Sosial Antar Pedagang Buah di Pasar Segiri Samarinda*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Fatmawati. 2016. Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepeibadian Islam Bagi Remaja. *Jurnal RISALAH*. Vol. 27, No. 1.
- Fitriani, Diana. 2020. *Pembinaan Kepribadian Muslim pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Asna Kelurahan Kecandran Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga Tahun 2020*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Fitriyah, Wafiatul. 2019. *Solidaritas Sosial Bagi Generasi Milenial (Studi pada Anggota Organisasi Ikatan Mahasiswa Gresik UIN Sunan Ampel Surabaya)*. Skripsi. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hantono, Dedi. 2018. Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik. *Junal Nature*. Vol 5, No 2.
- Harahap, Ainun Mardia. 2019. Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Keislaman*. Volume 6 edisi1.
- Harahap, Nova Andriani. 2018. *Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Solidaritas Sosial Keagamaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat*. Skripsi, IAIN Padangsimpuan.
- Hutagalung, Inge. 2007. *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Jalaludin. 2000. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Jannah, Miftahul. 2016. Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*. Vol. 1, No. 1.
- Jones. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Jumantoro, Totok. 2001. *Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani*. Yogyakarta: Amzah.
- Khulaisie, Rusdiana Navlia. 2016. Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil. *Jurnal Reflektika*. Vol. 11, No 11.
- Kurt Lewin M. Keller. 1970. *Instructional Design Theory and Models: An Overview Of Their Current Status*, Charles M. Reguluth (ed), Lawrance Erlbaum Associates, London.
- Lubis, Amir Hamzah. 2016. Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim. *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 04, No. 1.
- Manan, Syaepul. 2017. Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 15, No. 1.
- Maolani, L. 2003. *Pembinaan Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia di Lingkungan Masyarakat*. Bandung: PPS UPI.
- Mochtar, Toni. 2019. *Proses Pembentukan Sikap Tawadhu' Anak Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Adh-Dhuha Sukoharjo*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Muhlisin, Ahmad Sholeh. 2019. *Pembentukan Karakter Remaja Melalui Pembinaan Remaja Islam Masjid (RISMA) Aththahirin Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Agung Negeri Suoh Lampung Barat*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- N. Funay, Yaspis Edgar. 2020. Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial berbasis Nilai Tradisi Lokal . *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, Vol.1, No. 2, 107-120.
- Oktawati, Winda. 2017. Kenakalan Remaja Di Desa Sungai Paku (Studi Kasus SMP 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar). *Jurnal Jom FISIP*. Volume 4 No. 2.
- Pitoewas, Berchah. 2018. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, Vol 3 No 1.
- Purwati, Eni. 2014. *Pendidikan Karakter*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Putri, Wilga Secsio Ratsja, dkk. 2016. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding KS: Riset & PKM*. Vol. 3. No. 1.
- Rafanny, Been. 2013. *30 Menit Menjadi Pribadi Yang Beda Menarik Disukai & Dicintai Semua Orang*. Yogyakarta: Araska.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi; dari Sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir post modern, terj. Saut Parasibu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifullah. 2018. Konsepsi Pembinaan Kepribadian Sehat Pada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*. Vol. 7, No. 2.
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Sosiologi (Dasar Analisis , Teori, dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial*,

- Perubahan Sosial, dan Kajian-Kajian Strategis*). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suci, Sukma. 2017. *Solidaritas Remaja Ditinjau Dari Aspek Modernisasi dan Kearifan Lokal Di Desa Tinco Kabupaten Soppeng*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi.
- Winurini, Sulis. 2018. Remaja dan Perilaku Berisiko Terhadap Minuman Keras (MIRAS) Oplosan. *Jurnal bidang Kesejahteraan Sosial*. Vol. 10, No. 08.
- Yakan, Fathi. 2005. *Problematika Dakwah dan Para Da'i*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Zulianingsih, Arni. 2019. Strategi dan Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keberagaman Remaja. *Ta'dibunae Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2, No. 1.